

**Dari Tulisan Jawi ke Aksara Romawi:
Benturan Ideologi dalam Perkembangan Serapan Bahasa Arab di Nusantara**

Riadussolihin, Roslan Bin Ab Rahman, Zakiyatun Nufus
Universiti Sultan Zainal Abidin
email : jausyandzil@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab sebagai bahasa Islam memberi pengaruh pada bahasa Melayu. Tulisan Jawi merupakan salah satu perwujudan pengaruh bahasa Arab. Ia digunakan selama berabad-abad sejak diterimanya Islam secara luas oleh masyarakat Nusantara pada abad ke-12. Kemudian ia diganti dengan aksara Romawi setelah kedatangan penjajah Barat. Akhirnya tulisan Jawi semakin tersingkir dan kurang mendapat perhatian masyarakat. Terdapat banyak kajian tentang tulisan Jawi, tetapi lebih banyak menyoroti fenomena benturan bahasa, dan belum mengungkap secara spesifik tentang benturan ideologi di balik konversinya ke aksara Romawi. Artikel ini bertujuan untuk membahas benturan ideologi dalam rentetan sejarah pergantian Jawi ke Romawi, juga peranan penguasa di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, di mana sumber data primer berupa buku dan jurnal penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi benturan ideologi dalam pergantian tulisan Jawi ke aksara Romawi di Nusantara. Pihak penjajah saat itu memainkan peranan penting. Selain itu, Otoritas penguasa dan pemangku kebijakan juga ikut terlibat sehingga Jawi mengalami krisis. Oleh karena itu, keterlibatan penguasa secara total amat diharapkan dalam upaya revitalisasi dan reaktualisasi tulisan Jawi dengan membuat keputusan penggunaan kembali sebagaimana dulu membuat keputusan penggantian Jawi ke aksara Romawi.

Kata Kunci: benturan ideologi; huruf Jawi; aksara Romawi; bahasa Arab.

المخلص

أثرت اللغة العربية على اللغة الملايوية لأن الإسلام جاء بها. فحروف الجاوي من صور تأثيرها على اللغة الملايوية. استخدمت حروف الجاوي في نظام كتابة الملايوية لمدة طويلة وهو منذ أن يسلم أغلب الملايويين حول القرن الثاني عشر. ثم أبدلت حروف الجاوي بالحروف الرومانية بسبب قدوم قوات الاحتلال والاستعمار الغربي. أصبحت حروف الجاوي متغربة وتبعد الكثيرون من استخدامها وتعلمها. وقد كثر البحث عن قضية حروف الجاوي وصراعه مع الرومانية ولكن يتركز أكثره على ظواهر الصراع اللغوي ولا يكشف الصراع الإيديولوجي في إبدال الجاوي بالرومانية. يهدف هذا البحث إلى بحث عن الصراع الإيديولوجي في حادثة إبدال حروف الجاوي بالرومانية في الأرخييل ودور الحكومة فيه. هذا البحث وصفي تحليلي على أسلوب تحليل المحتوى. ومصدر البيانات كتب ومقالات علمية سابقة والوثائق وغيرها. ويستنتج هذا البحث أنه يقع الصراع الإيديولوجي في إبدال الجاوي بالرومانية في الأرخييل. وكان الاستعمار الغربي يلعب دورا في ذلك الإبدال، وكذلك لزعماء الحكومة دور مهم فيه حتى يؤدي إلى أزمة حروف الجاوي. لذلك، تدخلها ودورها في أتم الأشكال في محاولة إحياء حروف الجاوي وتقدير استخدامه مهم ومطلوب كما قد أقرت إبدال حروف الجاوي بالرومانية.

الكلمات المفتاحية: الصراع الإيديولوجي؛ حروف الجاوي، الحروف الرومانية؛ اللغة العربية.

Pendahuluan

Penyerapan kata bahasa Arab dalam bahasa Melayu terjadi dalam masa yang cukup panjang. Pada awalnya, kosakata Arab diujarkan oleh penutur asli, lalu secara bertahap memberikan pengaruh kepada penutur pribumi. Pengaruh itu pertama kali tampak dalam lisan, selanjutnya semakin berkembang hingga akhirnya digunakan dalam dalam tulisan (Sofa & Mustofa, 2022). Senada dengan pendapat Kuslum (2010), penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu terjadi secara alami. Menurutnya, seorang pribumi yang telah menguasai bahasa Arab menggunakan dua bahasa secara bergantian dan mencampur kedua bahasa ketika berbicara. Seiring berjalannya waktu, kata-kata asing yang selalu diulang akhirnya menghasilkan kosakata baru dalam bahasa Melayu. Dengan demikian, tidak dinafikan lagi bahasa Arab termasuk di antara penyumbang besar yang telah memperkaya bahasa Melayu dengan berbagai dilegnya yang kini menjadi bahasa nasional semisal di Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

Selain kosakata, pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu dapat dilihat pada aksara Arab yang digunakan di Nusantara. Pantu (2014) menyatakan bahwa Naskah Melayu merupakan salah satu bukti tentang pengaruh itu. Naskah-naskah Melayu ditulis dengan menggunakan aksara Arab yang kemudian dikenal dengan nama tulisan Arab-Melayu, Arab-Jawi, atau Pegon. Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan para filolog, naskah beraksara Arab-Melayu (Jawi) berjumlah ribuan dan tersebar di berbagai pusat koleksi, perpustakaan, dan museum, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Naskah-naskah tersebut secara umum terbagi menjadi tiga kelompok, yakni teks-teks keagamaan, teks-teks yang memuat nilai kesejarahan, dan teks-teks yang mengandung kesusastraan (Hizbullah, 2019).

Setelah terlahir dari perkawinan Arab dan Melayu, naskah-naskah Melayu juga tidak sedikit memuat kosakata Arab, mislanya sebagaimana yang ada dalam undang-undang adat negeri Kedah. Menurut Idris (2017), undang-undang adat kedah termasuk salah satu naskah Melayu lama yang sarat dengan frasa, klausa, kalimat, dan koskata Arab. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para penerjemah intralingual dari Jawi ke Romawi. Tetapi lebih daripada itu, menurutnya, keberadaan unsur Arab dalam undang-undang itu juga menggambarkan bahwa penulis memiliki kemahiran bahasa Arab yang cukup tinggi.

Satu hal yang cukup menarik ialah teks-teks keagamaan itu hampir seluruhnya memuat nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkah teks-teks yang agama di luar Islam jarang terdengar dan diungkap oleh para sejarawan maupun filolog. Kenyataan ini menimbulkan spekulasi bahwa kemerosotan tulisan Jawi hingga digantikan dengan aksara Romawi sangat erat kaitannya dengan upaya deislamisasi, sebab masuknya Islam dan keberadaan naskah Melayu yang islamis tidak terlepas dari Islamisasi di Nusantara.

Tidak ada dokumen sejarah yang memastikan sejak kapan tulisan Jawi mulai digunakan dan siapa yang pertama kali menggagas dan mengembangkannya. Namun penelitian sejarah menemukan sebuah situs yang menjadi bukti tertulis bahwa tulisan Jawi telah berkembang dan menyebar di kawasan Nusantara sejarah ratusan tahun yang lalu. Salah satu buktinya, sebagaimana dinukil dari Uka Tcandrasasmita dalam Hendriani (2017) dan (Ramala, 2020), ditemkannya Batu Bersurat yang bertanggal 4 Rajab 702 H atau 22 Februari 1303 M di Kuala Berang, Terengganu, Malaysia. Sementara itu, tulisan Arab di Nusantara lebih dahulu dikenal jauh sebelum munculnya tulisan Jawi. Salah satu penelitian sejarah membuktikan bahwa Islam telah masuk di Nusantara pada zaman kekhalifahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu nisan berbahasa Arab yang menerangkan telah dibuat pada sebelum abad ke 13.

Artinya, tulisan Jawi baru digagas kira-kira tiga ratus tahun setelah setelah masuknya agama Islam, lalu berkembang dan menyebar hingga menjadi tulisan resmi hingga beberapa abad lamanya.

Mengutip Uka, Hendriani (2017) menyatakan bahwa penyebaran bahasa Arab dan tulisannya telah dimulai sejak abad ke-7 atau abad pertama Hijriyah. Kedatangan bahasa Arab bersamaan dengan masuknya agama Islam. Bukti-bukti arkeologis berupa nisan kubur dari abad ke-11, 13, hingga awal abad 15 M memperlihatkan bahwa bahasa Arab telah dikenal dan mengisi konstruksi ruang publik di bumi Melayu. Mislanya nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (475 H/1082 M) di Leran-Gresik, nisan kubur Sultan Malik as-Saleh (696 H/1297 M) di Gampang-Samudra Pasai, nisan Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) di Gresik. Pendapa yang sama juga dinyatakan peneliti lain seperti Nur (2014) dan Herniti (2017). Bahkan bahasa aksara Arab digunakan sebagai tulisan resmi bahasa Melayu sampai menjelang perang dunia I. Kemudian Belanda melakukan upaya sistematis untuk meredupkan pengaruh bahasa Arab di Nusantara. Akhirnya eksistensi bahasa Arab mulai melemah dan merosot dan tulisan Jawi pun diganti dengan Romawi.

Namun pada dasarnya kajian tentang awal mula masuknya Islam dan bahasa Arab di Nusantara tidak hanya didominasi oleh pendapat yang lebih menedepankan beberapa keterangan di atas. Masih ada teori lain tentang dinamika awal mula kedatangan Islam di Nusantara. Hanya saja teori yang lain tidak terlalu diperlukan sebab tidak berkaitan secara langsung dengan fokus pembahasan. Di samping telah menjalani proses verifikasi yang panjang serta melalui uji kelayakan sebagai sebuah teori yang patut diakui, kajian tentang tulisan Jawi lebih erat kaitannya dengan bahasa Arab dan Islam yang melibatkan secara langsung pendaftar dari Arab.

Dalam kajian khazanah intelektual muslim Nusantara, aksara Arab-Melayu sangat penting keberadaannya. Tidak hanya dalam bentuk peninggalan budaya melalui naskah-naskah Melayu yang tidak terhitung jumlahnya, aksara Arab-Melayu juga menjadi alat transfer pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman oleh para ulama kepada masyarakat muslim Nusantara. Hal ini merupakan bukti bahwa masyarakat Melayu memiliki kekayaan intelektual meskipun dituliskan secara sederhana dan sekaligus menjadi bukti pula terhadap proses islamisasi di Nusantara. Naskah Melayu bukan saja memiliki suatu gambaran masa lampau, melainkan merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu dalam usaha mempelajari, mengetahui, dan mengerti akan sejarah perkembangan budaya bangsa dan perkembangan ilmu pengetahuan (Roza, 2017).

Hizbullah, et. al. (2019) bahkan menegaskan keberadaan tulisan Jawi adalah simbol budaya di kawasan Nusantara. Sebagai hasil kolaborasi Arab dan Melayu, tulisan Jawi mengalami perkembangan yang amat cepat dan pesat disebabkan masyarakat menerima tulisan dan bacaan secara langsung dari orang Arab yang datang ke Nusantara dalam konteks dakwah dan penyebaran Islam. pernyataan serupa juga dikemukakan

Dari uraian di atas tampak adanya anggapan bahwa menghilangkan tulisan Jawi dan menggantikannya dengan aksara Romawi dalam sistem penulisan bahasa Melayu merupakan satu bentuk deislamisasi di Nusantara. Sebab proses penggunaan dan penyebaran tulisan Jawi sangat identik dengan penyebaran Islam, begitu pun naskah-naskah melayu yang tidak terhitung jumlahnya sangat kental dengan gambaran khazanah intelektual muslim Nusantara

di masa lampau. Oleh karena itu, banyak pihak yang menyatakan pentingnya menghidupkan kembali tulisan Jawi.

Fuaddi, Azrizan, dan Ruziman (2022) menyatakan bahwa kegemilangan tulisan Jawi perlu dikembalikan sebagaimana dahulu, berbagai upaya harus dilakukan untuk menghidupkan kesadaran bahwa tulisan Jawi adalah warisan agung dan jati diri bangsa. Dan perjuangan itu memerlukan keterlibatan semua pihak dengan berjalan beriringan baik dari kalangan masyarakat maupun otoritas pemerintah (Zurina & Yasran, 2020). Hal senada juga dinyatakan Mawar dan Lubis (2018) bahwa tulisan Jawi perlu dirawat dan dijaga dengan cara apapun lantaran ia merupakan jembatan penghubung antara Nusantara di masa kini dan masa silam.

Telah banyak kajian yang mengungkap berbagai fakta tentang tulisan Jawi di Nusantara, juga keprihatinan yang mendorong mereka untuk menyuarakan pentingnya revitalisasi dan reaktualisasi Jawi sebab ia merupakan ruh, identitas, jati diri, dan simbol kegemilangan bangsa. Menariknya, kajian-kajian terdahulu memberikan suatu gambaran tentang adanya prinsip dan landasan serasi yang mendorong dan memberi kekuatan untuk itu. Sebatas penelaahan peneliti, kajian bahasan Jawi tidak sebatas mengungkap fakta sejarah, tetapi disertai semangat mengembalikan kegemilangan sejarah. Dan sejarah itu seringkali menggambarkan segala aspek kehidupan yang menyangkut nilai-nilai kultural, sosial, kepercayaan, hingga kekuasaan dan sistem pemerintahan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengungkap suatu fakta yang belum banyak disinggung secara spesifik oleh pengkaji sebelumnya, yakni tentang benturan ideologi dalam pergantian tulisan Jawi ke aksara Romawi di Nusantara.

Perkembangan Huruf Jawi di Nusantara dan Kedatangan Aksara Romawi

Tulisan Jawi merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 huruf dan ditambah dengan lima huruf non Arab. Tambahan tersebut diciptakan oleh orang Melayu sendiri untuk menyesuaikan keperluan sisi fonetik bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Lima huruf tambahan itu ialah cha, nga, pa, ga, dan nya. Karena sistem fonologi bahasa Arab tidak sama dengan bahasa Melayu, maka sebagian huruf Arab juga tidak dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan beberapa fonem Melayu. Oleh karena itu, digunakan bantuan titik khusus pada huruf Arab untuk menggambarkan beberapa fonem bahasa Melayu dengan tidak mengubah bentuk asalnya. Hizbullah, et al. (2019). Menurut Erniti (2017), adanya tambahan atau modifikasi beberapa huruf untuk mengakomodasi bunyi yang tidak ada dalam bahasa Arab memang tidak bisa dihindarkan. Misalnya fonem /o/ atau /p/, sebab bahasa Arab tidak mengenal pokal dan huruf tersebut.

Suwardi dalam Herniti (2017) mengungkapkan bahwa bahasa Melayu merupakan salah satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbanyak. Beberapa negara di Nusantara menjadikannya sebagaimana bahasa nasional, yakni Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Selain empat negara tersebut, penutur bahasa Melayu juga tersebar di beberapa negara. Thailand termasuk negara yang memiliki sekitar satu juta penduduk berbahasa Melayu. Selain itu, terdapat juga minoritas bermukim di Birma, Srilangka, Australia, dan Belanda. Sementara di beberapa negara bahasa ini digunakan sebagai bahasa penunjang, seperti di Kamboja, Vietnam, Papua New Guenia, dan Afrika Selatan.

Kemudian bahasa Arab mulai dikenal di Nusantara seiring dengan masuknya Islam. Maka terjadilah akulturasi budaya antara Islam dengan Melayu. Secara perlahan keterbukaan

masyarakat pribumi terhadap kedatangan Islam menjadikan agama itu mendominasi budaya Melayu yang sebelumnya lebih dipengaruhi oleh agama Hindu dan animisme. Peradaban Islam pun perlahan berkembang di pelataran Nusantara sehingga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dan kemajuan intelektual dan tradisi keilmuan di wilayah Melayu. Kulsum (2010) megutarakan bahwa kontribusi terbesar yang diberikan Islam dan Arab adalah perkembangan bahasa dan sastra Melayu. Sebagai bahasa Islam, pengaruh bahasa Arab dapat dilihat melalui aksara tulisan Jawi yang huruf-hurufnya diadopsi dari aksara Arab, yakni huruf hijaiyah.

Tulisan Jawi atau abjad Jawi adalah abjad yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Penaaman abjad ini berbeda-beda di masing-masing daerah. Di daerah Jawa lebih dikenal dengan huruf Pegon, di Patani dikenal dengan Yawi, di sumatra dan daerah-daerah lain dikenal dengan huruf Arab-Melayu. Abjad ini digunakan sebagai salah satu dari tulisan resmi di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Brunei, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Patani. Abjad Jawi merupakan hasil akulturasi antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab (Herniti, 2017). Tulisan resmi yang dimaksud ialah manakala ia menjadi *lingua franca*, tepatnya sebelum diganti dengan aksara Romawi. Adapun setelah itu, tulisan Jawi tidak lagi menjadi tulisan resmi dalam korespondensi, sebab pada faktanya penggunaan tulisan ini hanya terbatas pada semua komunitas atau daerah tertentu.

Menurut Hendriani (2019), penulisan Jawi telah bermula sejak pertama kali Islam dianut masyarakat Nusantara. Dengan demikian tulisan itu menjadi tulisan resmi yang digunakan kerajaan Samudra Pasai, kemudian diikuti oleh kerajaan-kerajaan Islam yang muncul setelahnya. Tulisan Jawi digunakan selama berabad-abad dan telah mewariskan banyak literatur bagi generasi saat ini. Namun seiring perkembangan zaman, keberadaan dan penggunaan tulisan Jawi semakin sempit, yakni terbatas pada kurikulum sekolah-sekolah Islam dan pesantren saja.

Mengacu pada keterangan di atas, dapat difahami bahwa awal mula masuknya Islam dan awal mula dianutnya Islam di Nusantara adalah dua hal yang berbeda. Meskipun Islam telah hadir di pelataran Nusantara pada abad ke-7, tetapi interaksi yang terjadi saat itu hanya terbatas pada urusan perniagaan. Di sini bahasa Arab sudah dimulai dikenal oleh etnis Melayu sebagai sebuah kebutuhan dalam komunikasi jual-beli. Kemudian Islam mulai diterima secara besar-besaran pada abad ke-12. Amin (2018) mengemukakan bahwa pengaruh kehadiran agama Islam justru mulai tampak pada abad ke-13 hingga ke-15 M, terutama setelah berdirinya dua kerajaan Islam, yakni Samudra Pasai (1270 – 1524 M) dan Malaka (1400 – 1522 M).

Mulai dari sinilah bahasa Arab tidak lagi menjadi identitas kaum pendatang, melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Akhirnya, di samping mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi dan memahami agama, ia juga diadopsi sebagai tulisan resmi bagi bahasa Melayu. Di sini tampak kuatnya pengaruh ideologi dan unsur keagamaan terhadap peralihan penggunaan aksara yang sebelumnya menggunakan aksara melayu kuno, kemudian diganti dengan tulisan Jawi yang mengadopsi huruf Arab. Bahkan terdapat kemungkinan bahwa Islam telah mengakar kuat di tengah masyarakat Melayu, ajaran-ajarannya telah memberi warna dalam kehidupan. Baru kemudian setelah nilai Islam telah mengakar kuat, pemerintahan dengan nuansa Islam dibangun dengan dukungan semua unsur masyarakat. Perubahan dimulai dari sistem kepercayaan dan peribadatan, lalu berdampak pada tatanan sosial, kemudian ditata dalam sistem pemerintahan serta kehidupan intelektual.

Adapun penamaan tulisan Jawi itu sendiri tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama itu berkaitan dengan nama Jawa atau pulau Jawa. Namun Hasyim Musa dalam Hendriani (2019) membantah pendapat yang mengatakan demikian. Menurutnya hal itu tidak masuk akal sebab penyebutan Jawi telah dikenal di Sumatera dan Semenanjung sebelum Jawa jatuh ke tangan orang Islam pada 883 H/1468 M. Menurutnya, perkataan Jawi kemungkinan berasal dari perkataan Arab, yakni *al-Jawah*. Beberapa catatan Arab yang tertulis sebelum pertengahan abad ke-14 M menamakan pulau Sumatera dengan *al-Jawah*, misalnya dalam catatan Yaqut, Abul Fida', dan Ibnu Batutah. Hasyim menambahkan, ada kemungkinan bahwa penamaan tulisan Jawi pertama kali diinisiasi oleh orang Arab untuk menunjukkan tulisan yang digunakan oleh orang Sumatera dan Semenanjung, yaitu penduduk *al-Jawah* yang beragama Islam dan menggunakan bahasa Melayu.

Setelah mengalami masa kegemilangan akhirnya tulisan Jawi semakin merosot dan terpinggirkan. Salah satu pemicu yang paling besar ialah kedatangan penjajah dari Barat. Kedatangan mereka tidak hanya mengeksplotasi hasil bumi dan kekayaan Nusantara, melainkan juga membawa kebudayaan yang pada waktunya menuntut untuk dihidupkan di bumi Nusantara. Maka setelah mengalami proses dan usaha yang cukup panjang, pihak penjajah berhasil meletakkan sedikit demi sedikit unsur-unsur Barat sekaligus mengikis pengaruh Islam dan Arab yang melekat di Nusantara.

Pada akhir abad ke-19 penjajah berhasil merealisasikan terwujudnya pedoman aksara Romawi yang menggantikan tulisan Jawi. Ch. A. van Ophuijsen bersama Engku Nawawi dan Moehammad Taib pada tahun 1901 merancang ejaan bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Romawi. Setelah berhasil menghimpun 10.130 kosakata, pedoman tersebut diterbitkan pada tahun 1901 bersamaan dengan diterbitkannya satu karyanya lagi tentang tata bahasa Melayu. Dan pada tahun yang sama Belanda meresmikan ejaan itu dan menjadi panduan bagi pemakai bahasa Melayu di Indonesia, juga menjadi ejaan pertama di Nusantara (Mijianti, 2018). Puncaknya pada tahun 1956 tulisan tersingkirkan dalam sistim penulisan resmi di Nusantara kemudian digantikan oleh aksara Romawi.

Kondisi Dunia Islam pada Era Resolusi Aksara Romawi terhadap Huruf Jawi

Menurut Ahmad Farid dalam Shakila, et.al. (2018), sebelum kedatangan Islam, bangsa Melayu pernah menggunakan beberapa sistim penulisan, di antaranya aksara Pallawa dan Kawi. Kemudian sekitar abad ke-10 tulisan Jawi mulai digunakan dan mewarnai tradisi penulisan masyarakat Nusantara, yakni seiring dengan kedatangan Islam. pada akhirnya ia menggantikan tulisan lama karena lebih memudahkan proses pembelajaran, terutama sekali untuk mempelajari agama Islam.

Ibarat dua sisi mata uang, bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari Islam. Penyebaran Islam di seluruh penjuru dunia disertai dengan penyebaran bahasa Arab, termasuk di antaranya sebagaimana yang terjadi di Nusantara. Para pakar telah banyak mengemukakan bukti penting yang menunjukkan bahwa Islam dan bahasa Arab telah memainkan peran penting dalam reskonstruksi sejarah dan dinamika sosio-kultural dan sosio-intelektual hingga akhirnya melahirkan peradaban Islam di daerah yang jauh dari tanah asalnya. Maka tidak salah jika mengatakan bahasa Arab adalah bahasa Islam meskipun pada hakikatnya setiap bahasa bersifat egaliter dan boleh digunakan oleh bangsa dan agama mana saja.

Naskah melayu merupakan salah satu bukti yang menggambarkan perjalanan sejarah dan dinamika sosial dalam pertemuan dua budaya yang berbeda namun akhirnya saling menerima dan hidup bersama dalam tatanan yang harmonis hingga melahirkan kebudayaan yang khas dan khazanah intelektual. Sebagai sumber orisinil eksistensi tulisan Jawi, Naskah Melayu tidak hanya warisan yang mampu mencerdaskan masyarakat, melainkan ia telah menjadi satu kekayaan yang menguatkan identitas bangsa. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, selama ratusan tahun tulisan Jawi telah memainkan peranan penting dalam menyampaikan ilmu, khususnya ilmu agama di Nusantara. Para ulama besar muncul di Nusantara bersama karya-karya mereka yang ditulis dengan tulisan Jawi. Mereka tersebar di beberapa daerah seperti Palembang, Riau, Aceh, Kedah, Kelantan, Terengganu, Pahang, Patani, Banjarmasin, dan lain-lain.

Sidin dalam Puaad, et.al. (2018), bahasa Melayu dengan tulisan Jawi telah menjadi wadah penyebaran dan penghayatan Islam sebagaimana tulisan Persia dan Urdu. Karya-karya Melayu Islam yang menggunakan tulisan Jawi telah berkembang dan menyebar ke banyak tempat dunia, seperti Makkah, Bombay, Istanbul, dan Kaherah. Ini menandakan bahwa hasil karya intelektual Islam Melayu yang ditulis dengan huruf Jawi itu telah diterima secara luas dan mutu akademiknya diakui di beberapa pusat ilmu Islam dunia.

Dapat difahami bahwa kedatangan dan perkembangan Islam telah menguat beberapa abad sebelum hadirnya kolonial di Nusantara. Mengutip M. Naquib al-Attas, kehadiran imperialisme dan kolonialisme yang dimotori oleh Barat pada abad ke-16 dan 17 telah berdampak pada semakin lemah dan lambatnya sejarah Islamisasi (Madjid, 2013). Kondisi Islam di Nusantara tentu tidak terpisahkan dengan situasi yang terjadi di wilayah-wilayah Islam di belahan bumi yang lain, misalnya Turki Utsmani yang pada masa itu merupakan representasi kekuatan dan hegemoni peradaban Islam di dunia. Salah satu dampaknya sangat disayangkan manakala tulisan jawi yang menjadi khazanah ilmu pengetahuan Islam di Nusantara justru berada pada tahap yang memprihatinkan ketika negara-negara di Nusantara telah merdeka dari penjajah kolonoal (Amin, 2019).

Dalam buku *Bencana-Bencana dalam Sejarah Islam*, Fathi Zaghrut menyatakan bahwa Mustafa Kemal Attaturk, pemimpin pertama turki pasca runtuhnya Khilafah Ustmaniyah adalah seorang pahlawan agung bagi bangsa-bangsa Barat. Dia dipandang sebagai sosok yang telah berhasil meletakkan asas sekulerisme di Turki, sehingga negara itu pun dimasukkan sebagai seukutu Barat yang paling besar dalam oraganisasi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) . Dalam arti kata, Mereka telah berhasil menghilangkan peran Islam dalam sendi-sendi kehidupan bernegara dengan berhasil meruntuhkan sistem Khilafah yang menjadi simbol kebesaran dan kekuatan muslim baik di Turki maupun di wilayah jauh yang penduduk muslim, seperti di Nusantara. Akibatnya, kehancuran Turki Utsmani tidak hanya melucuti kekuatan di dalam negaranya, melainkan juga berimbas pada melemahnya kekuatan Islam di belahan dunia lain. Kondisi tersebut sekaligus membuka ruang bagi pihak penjajah Barat untuk mengukuhkan kekuatan, menguatkan pengaruh, dan melebarkan hegemoninya terhadap wilayah-wilayah Islam Nusantara.

Benar saja, sebagaimana yang berlaku di Turki dan belahan dunia Islam lain, upaya pelucutan pengaruh unsur-unsur Islam dan Arab juga dilakukan oleh pihak Barat di wilayah-wilayah jajahan, termasuk di antaranya ialah Nusantara. Shofwanni dalam Amin (2018) mengakui pergeseran penggunaan tulisan Jawi menjadi huruf Latin bermula saat Kemal

Attaturk yang digelar bapak Turki Modern menggulingkan kekuasaan Khalifah Utsmaniyah terakhir, Sultan Abdul Hamid II, pada 1924 M. Sebagai rangkaian dari peristiwa itu, pada tahun 1950-an diadakan kongresi bahasa di Singapura yang meneguhkan posisi aksara Romawi di tengah tulisan Jawi. Salah satu hasil kongres mengesahkan pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia yang kemudian memelopori penggunaan huruf Latin. Maka penerbit koran, buku, majalah dan percetakan terpaksa mengganti tulisan Jawi dengan Romawi. Sejak saat itu, penggunaan huruf Jawi menjadi terbatas dan tidak lagi diakses bebas oleh masyarakat.

Tetapi jika diusut lebih jauh, penggantian huruf Jawi dengan Latin/Romawi pada dasarnya tidak tidak berumla persis pada saat kejatuhan Turki Utsmani. Jauh sebelum itu Attaturk telah membangun gerakan Turkiisasi dengan mengusung Touranisme sebagai salah satu langkah menghapus sistem kekhalifahan, unsur Islam dan Arab, dan menggantikannya dengan kearifan lokal Turki. Sebagainya puncaknya, semua unsur bahasa Arab diganti dengan bahasa Turki, bahkan tulisan Arab dan Al-Qur'an pun disalin dan diterjemahkan ke bahasa Turki. Jadi tak dapat dipungkiri bahwa pergeseran penggunaan bahasa baik secara lisan dan tulisan yang terjadi pada Turki maupun di Nusantara merupakan satu bentuk benturan Ideologi Barat melawan Ideologi Islam.

Fathi Zaghrut menukil perkataan Jamaluddin Al-Afghani yang menyatakan keprihatinannya terhadap Turki dengan menyatakan bahwa Turki sebagai kekhalifahan Islam pertama yang tidak menggunakan bahasa selain Arab, tidak akan tumbang dan bahkan akan kembali menjadi Khilafah Rasyidah apabila mereka melakukan Arabisasi. Tidak akan muncul nasionalisme yang memisahkan antara Arab dan Turki yang dapat memicu perpecahan. Sebab mereka bersatu si bawah satu bahasa Islam, yakni bahasa Arab. kemudian Fathi membenarkan dengan menyatakan bahwa sasaran utama yang dibidik oleh musuh-musuh Islam dari Khilafah Utsmani adalah melepaskan bahasa Arab dari bahasa Turki secara total dengan mengganti huruf-huruf Arab menjadi aksara Latin. Hal inilah yang mendorong tumbuhnya paham nasionalisme eskترم dalam tubuh negara Turki Modern. Dari pernyataan ini dapat difahami bahwa bahasa Arab pada masa itu telah banyak memberikan warna pada konstruksi bahasa Turki.

Apa yang berlaku di Nusanantara memang tidak persis sama seperti di Turki. Tidak nampak konfrontasi yang menyebabkan terjadinya revolusi yang ekstrem sebagaimana di Turki, dimana bagian perkara asas Islam pun dinasionaliasi. Menukil dari Mohd Nor, Puaad, et.al. (2018) mengakui bahwa penjajah mengalami kegagalan untuk mengubah *world-view* tauhid Melayu. Tetapi pandangan tentang kegagalan penjajah ini tidak sepenuhnya bisa diterima. Kegagalan penjajah dalam mengubah *world-view* tauhid bangsa Melayu mungkin bisa dibenarkan, tetapi mesti diakui bahwa penjajah telah berhasil mengubah *world-view* Nusantara dengan mendatangkan unsur Barat. Sistem kepercayaan mayoritas masyarakat bisa saja dikatakan tidak mengalami perubahan, tetapi bahasa, budaya, sistem pendidikan, undang-undang, dan pemerintahan telah banyak mengadopsi produk Barat. Sementara bila merujuk pada prinsip ideologi, ia tidak hanya menyangkut tentang sistem kepercayaan, tetapi melingkupi segala aspek penting dalam kehidupan.

Walau dalam kondisi terjajah dan telah banyak menerima pengaruh luar, upaya memperjuangkan ideologi yang menjadi asas dalam menjalani kehidupan masyarakat Nusantra dipandang perlu oleh banyak pihak. Bahasa Melayu dan tulisan Jawi sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu cerminan ideologi yang dipegang di Nusantara. Oleh sebab itu, penciptaan

dan pengembangan tulisan Jawi mendorong para raja dan sultan untuk menggunakan dalam segala urusan pengelolaan dan administrasi pemerintahan, pendidikan dan kebudayaan. Bahkan, dinyatakan Puadi, Azrizan, dan Ruzoman (2022), penjajah secara terpaksa pada awal kedatangannya mempelajari dan menggunakan tulisan Jawi sebagai sarana dan alat komunikasi dengan masyarakat. Tentu ini disebabkan karena ia merupakan satu-satunya alat yang digunakan secara luas di Nusantara masa itu.

Keadaan itu berjalan hingga cukup lama. Tetapi pada masa itu pun sebenarnya telah ada upaya sistematis dari penjajah untuk menggeser dan menepikan tulisan Jawi, kemudian secara perlahan menawarkan dan memperkenalkan tulisan Romawi sebagai alternatif. Naquib al-Attas dalam Puaad, et.al. (2018) membenarkan terjadinya tahapan proses itu hingga memakan masa lebih kurang seratus tahun.

Akhirnya aksara Romawi benar-benar menyingkirkan penggunaan tulisan Jawi, misalnya di Indonesia pada 1960-an. Pelajaran "*Tulis-Baca Jawi*" di sekolah-sekolah dasar yang berada di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan dihapus. Dikatakan bahwa Prof. Dr. Priyono, menteri pendidikan dan kebudayaan masa itu, memiliki andil besar dalam penghapusan Jawi dari sekolah-sekolah. Dan sejak masa itu, terlahirlah generasi baru yang jauh meninggalkan akar budaya Islam sebab tidak mengenal huruf Jawi. Generasi muda pun mengalami kemunduran dalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an (Mawar & Lubis, 2018).

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang bertujuan menyajikan fakta maupun fenomena yang berkaitan dengan benturan Ideologi dan sistem kepercayaan yang melibatkan Islam sebagai agama mayoritas di Nusantara, berhadapan dengan bangsa Barat sebagai penjajah yang membawa berbagai ideologi sempalan. Obyek penelitian berupa peristiwa pergeseran dan pergantian tulisan Jawi ke aksara Romawi yang kemudian mendominasi semua ruang dan lini kehidupan masyarakat Nusantara dan pasang surut perkembangan tulisan Jawi berikut polemik yang terjadi hingga mengakibatkan tulisan Jawi tersingkirkan di tanah kelahirannya sendiri. Data-data sejarah dan informasi yang memadai didapatkan melalui berbagai sumber baik melalui dokumen-dokumen, buku, jurnal penelitian terdahulu dan sumber lain yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap data dan informasi berdasarkan hasil kajian dalam buku, jurnal penelitian dan sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk menemukan gambaran yang komprehensif sehingga dapat menjawab permasalahan yang menjadi fokus kajian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aksara sebagai Medan Konfrontasi Islam dan Ideologi Besar Dunia di Nusantara

Cikal bakal pergeseran tulisan Jawi bermula sejak tahun 1952, tepatnya pada Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu Pertama. Pada waktu itu dilakukan pemungutan suara dan didapati adanya peserta kongres yang memberi dukungan agar tulisan Jawi dihapuskan. Kemudian Kongres Kedua diadakan pada tahun 1954, yang mana salah satu hasilnya ialah sebuah keputusan bahwa tulisan Romawi sudah saatnya diresmikan sebagai alat surat-menysurat, dengan tidak menghapuskan tulisan Jawi hingga waktu yang menentukannya. Sebenarnya pergolakan yang menghadapkan orang pada pilihan penggunaan Romawi ataukah

Jawi telah dimulai sejak 1950, dan akhirnya Romawi resmi menggantikan Jawi pada 1956 (Zurina & Yasran, 2020).

Menariknya, dalam kongres bahasa tersebut, usulan penggantian tulisan Jawi menjadi aksara Romawi datang dari Angkatan Muda Melayu yang mendapat dukungan kuat dari peserta yang merupakan delegasi Indonesia. Delegasi tersebut datang dari institusi di bawah pimpinan Dr. Parjono. Amin (2018) menyatakan bahwa Dr. Parjono dikenal sebagai tokoh intelektual dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Dan seperti dimaklumi bahwa PKI merupakan partai yang memusuhi Islam di Indonesia dan menganggapnya sebagai agama dan budaya Arab.

Bila dicermati, keterlibatan PKI sebagai penyokong kuat usulan penggantian tulisan Melayu memiliki misi yang sama dengan gerakan-gerakan anti Islam yang telah memainkan peran penting dalam menghapus Khilafah Turki Utsmani berikut segala unsur Islam dan Arab yang ada di dalamnya. Kenyataan ini diperkuat lagi dengan usaha-usaha penjajah yang dari awal telah melakukan berbagai langkah untuk menepis ancaman Islam demi mengekalkan hegemoni mereka di Nusantara. Dikatakan dalam Mijianti (2018), bahwa Belanda dengan amat gigih melakukan berbagai upaya untuk menggantikan aksara Jawi. Menurut Erikha, ia menyebutkan empat alasan terjadinya pergantian dari tulisan Jawi ke aksara Romawi, yakni: (1) penyederhanaan huruf vokal e/i/o menjadi vokal e/o; (2) kekhawatiran Belanda terhadap ancaman kekuatan Islam; (3) politik etis; dan (4) politik bahasa.

Meskipun terkesan terlambat, fakta sejarah ini telah mendorong banyak pihak untuk mengembalikan tulisan Jawi dan mengangkatnya ke permukaan sebab ia merupakan simbol kejayaan dan identitas bangsa Melayu di Nusantara. Berbagai kajian telah banyak mengungkap perkembangan upaya mengembalikan tulisan Jawi di tengah-tengah dominasi aksara Romawi, misalnya di Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam. Banyaknya pengkajian dan tumbuhnya beragam upaya yang menyangkut tulisan Jawi dan keterkaitannya dengan Peradaban Melayu, jati diri Bangsa, dan Agama Islam tidak lain merupakan bentuk konfrontasi Ideologi.

Perkembangan Tulisan Jawi di Malaysia

Menurut Berita Harian 2015, Rasyidah, et al. (2017) menyatakan, Encik Ghazali Taib, kepala bidang pendidikan, sains, teknologi, dan tugas-tugas khas Terengganu telah mengeluarkan surat keputusan tentang wajibnya menggunakan tulisan Jawi pada semua papan tanda termasuk syarikat perniagaan dan nama-nama kampung. Hal itu dilakukan sebagai upaya melestarikan dan menghidukan kembali tulisan Jawi di kalangan masyarakat Terengganu. Masih mengutip dari Berita Harian, dia melanjutkan bahwa Raja Perak, Dr. Nazren Shah telah mengeluarkan anjuran tentang penting suatu usaha dibangun oleh bangsa Melayu untuk mempertahankan tulisan Jawi, menjadikannya sebagai khazanah yang berharga, dan memberikan perhatian khusus supaya tidak pupus sesuai slogan “Tak Kan Melayu Hilang di Dunia”. Sementara di tingkat nasional, sebagai tindak lanjut dari program j-QAP yang telah berlangsung sejak 2003, pada tahun 2012 j-QAP telah diperbaharui dari yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR) menjadi Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR). Menurut Rasyidah, ini menjadi bukti bahwa pemerintah pusat melalui kementerian pendidikan juga memandang pengembangan tulisan Jawi merupakan satu perkara serius.

Zurina dan Yasran (2020) menyebutkan upaya revitalisasi tulisan Jawi juga dilakukan di negeri-negeri lain melalui Majelis Perbandaran, yaitu dengan memasukkan tulisan Jawi dalam papan tanda dan iklan-iklan. Bahkan kerajaan Johor melalui Johor Corporation menerbitkan portal media pemberitaan pertama di Malaysia yang menggunakan tulisan Jawi. Terobosan itu dimaksudkan agar generasi baru dapat meningkatkan kemahiran Jawi dengan senantiasa mengaksesnya melalui media berita dan informasi yang termuat di dalamnya.

Menukul Alwee, Latif & Syala (2017) menyatakan bahwa tulisan Jawi yang sebelumnya memiliki kedudukan yang setara dengan bahasa Prancis dan Latin di Eropa disingkirkan secara paksa oleh aksara Romawi yang datang dan digunakan seiring dengan masuknya kaum penjajah. Ini merupakan satu indikasi tentang keberhasilan kristenisasi dan sekulerisasi terhadap etnis sebagaimana yang berlaku di Indonesia. Dan menukul dari Mahpol, mereka menambahkan bahwa proses pergeseran itu terjadi secara bertahap dalam kurun waktu seratus tahun, hingga akhirnya aksara Romawi benar-benar menggantikan posisi tulisan Jawi disebabkan kelemahan yang timbul pada tulisan Jawi itu sendiri. Akibatnya, sebagaimana dikutip dari Sarin (1995), secara tidak langsung masyarakat semakin lemah dalam memahami Al-qur'an dan agama Islam.

Pada tahun 2012, lanjut Latif & Syala (2017), Dewan Bahasa Malaysia mengakui bahawa bahasa Melayu hari ini seakan-akan hilang kekuatan untuk berdaya saing dengan bahasa-bahasa terkemuka di dunia. Hilangnya tulisan Jawi yang menjadi jiwa bahasa Melayu semakin melucuti keuatan yang tersisa dan tidak mampu bersaing. Kondisi itu secara langsung berdampak pada lemahnya daya saing bangsa sendiri.

Di era yang serba digital ini, sebuah terobosan baru juga muncul sebagai penyambung estapet dalam upaya mengokohkan kembali eksistensi tulisan Jawi di Nusantara. Pada tahun 2006 Ma'had Tahfidz Al-Qur'an lil Muttaqin telah menciptakan *Kode Jawi* sebagai inovasi yang mengembangkan tulisan Jawi yang mampu mengisi dimensi baru dalam bidang teknologi. Latif & Syala (2017) meyakini teknologi Kode Jawi dengan berbagai kelebihannya akan menjadi bangsa mampu mandiri tanpa bergantung kepada bangsa lain. Di samping mampu membawa bangsa Melayu kembali kepada kejayaan masa lampau, bahasa Melayu dengan teknologi Kode Jawi diklaim akan mampu mengisi ruang di tataran dunia sebagai salah satu *lingua franca*.

Perkembangan Tulisan Jawi di Indonesia

Ketakutan Belanda terhadap gerakan Islam memang bukan tanpa alasan. Pasalnya, menurut Hamidy dalam Hidayatullah (2012), pamor tulisan Jawi pada abad ke-19 masih dalam masa peningkatan yang mampu mendorong orang Melayu untuk menelaah kembali perkembangan bahasa Arab-Melayu. Maka muncullah seorang tokoh besar, Raji Ali Haji memperkenalkan karyanya tentang pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu. Karyanya yang berjudul *Bustan al-Katibin li al-Sibyan al-Muta'allimin* merupakan simbol perlawanan terhadap kolonialisme dalam bidang bahasa. Manakala pakar bahasa dari kalangan penjajah menonjolkan corak bahasa Eropa dalam kajian bahasa Melayu, sebaliknya Raja Ali Haji justru menonjolkan corak bahasa Arab. Di belahan Nusantara yang lain, tepatnya pulau Jawa juga muncul gerakan serupa. Mengacu pada Ramala (2020), tulisan Pegon yang berkembang di Jawa juga mengandung indikasi sebagai bentuk perlawanan masyarakat Melayu terhadap

kolonialisme di bidang bahasa. Bedanya pegon menulis bahasa daerah menggunakan huruf Arab, sementara Jawi adalah menulis bahasa Melayu dengan tulisan huruf Arab.

Oleh karena itu, atas perintah penjajah, Ch. A. van Ophuijsen bersama Engku Nawawi dan Moehammad Taib pada tahun 1986 merancang ejaan bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Romawi. Setelah berhasil menghimpun 10.130 kosakata, pedoman tersebut diterbitkan pada tahun 1901 bersamaan dengan diterbitkannya satu karyanya lagi tentang tata bahasa Melayu. Dan pada tahun yang sama Belanda meresmikan ejaan itu dan menjadi panduan bagi pemakai bahasa Melayu di Indonesia, juga menjadi ejaan pertama di Nusantara.

Maka sejak itu, tulisan Jawi mulai tersingkir dan kurang mendapat perhatian di kalangan masyarakat. Di antara sebabnya karena masyarakat telah dijejali dengan aksara baru yang dibudayakan secara paksa oleh Belanda. Masyarakat pun semakin jauh meninggalkan identitas diri dan bangsa. Sejalan dengan pernyataan Sulistiyo, Sani, dan Rusli (2023) dalam kajiannya tentang EAP British LibRARY yang mana melalui kajian pustaka dan bukti berupa 353 manuskrip Melayu menunjukkan bahwa tulisan Jawi merupakan tulisan resmi pemerintahan, tulisan yang paling dikuasai masyarakat, simbol identitas yang akhirnya mengalami kemerosotan setelah dipergunakannya aksara romawi di dunia pendidikan sebagai dampak dari kebijakan politik etis Belanda tahun 1901. Akhirnya bermula tahun 1960-an tulisan Jawi benar-benar berada di titik terendah dimana ia tidak digunakan sama sekali melainkan oleh sebagian kalangan dalam ruang lingkup kajian dan pembahasan yang sangat terbatas (Lubis & Mawar, 2018).

Kenyataan di atas juga didukung oleh Hendriani (2019), bahwa dalam dalam bidang pengajaran, baik formal maupun non formal, pada zaman Hindia-Belanda, bahasa Melayu dengan tulisan Jawi masih diajarkan di sekolah-sekolah daasr (volkschool). Kemudian setelah Indonesia merdeka, tulisan Jawi masih dipelajari di Sekolah Rakyat (SR). Lalu pada tahun 1969, zaman Orde Lama, pelajaran tulisan Jawi dihapuskan dari Sekolah Rakyat.

Proses pergeseran tulisan Jawi ke Romawi di Indonesia juga tidak terjadi begitu saja. Meskipun penjajah memiliki ambisi kuat untuk segera mengganti tulisan Jawi, tetapi gerakan perlawanan cendikiawan muslim dengan menyemarakkan tulisan Jawi dengan kajian-kajian yang menampilkan corak Arab dan Islam menjadi batu kerikil yang menghambat perjalanan mereka. Ini menjadi satu alasan mereka terpaksa menggunakan tulisan Jawi untuk sementara hingga datang waktu dan situasi yang tepat untuk melakukan panyingkiran secara perlahan. Hendriani (2020) menyebutkan bahwa pada paruh kedua abad 19 dan paruh pertama abad 20, tulisan Jawi masih berkembang subur di beberapa daerah. Beberapa surat kabar masih menggunakan Jawi, misalnya Medan Priyayi yang didirikan Raden Mas Tirti Adisoerjo (1875 – 1916) di Surabaya, Bintang Timur di Padang pada tahun 1862, dan Bianglala di Batavia pada tahun 1867. Meskipun ejaan Romawi telah digagas, tapi pada masa itu penjajah juga mendirikan *Commise Voor De Inlandsche Shool en Volkslectuur* pada tahun 1908, kemudian berubah nama pada tahun 1917. Pendirian lembaga ini justru meningkatkan minat penulisan bahasa Melayu di kalangan para pujangga. Ini sekaligus menunjukkan bahwa proses pergantian aksara yang mulai diperkenalkan oleh Belanda tidak mengganti tulisan Jawi secara total. Anehnya, tulisan Jawi justru teringkirkan setelah Indonesia terbebas dari penjajahan.

Menyikapi tulisan Jawi yang semakin terpinggirkan, sebagaimana di Malaysia dan Brunei, usaha dalam rangka melestarikan dan mengembalikan kejayaan tulisan Jawi masih ada

di Indonesia, akan tetapi tidak merata. Daerah istimewa Aceh Darussalam menyelenggarakan program yang dinamakan DINIYAH, yaitu program wajib belajar Jawi sekolah tingkat dasar dan menengah. Para pelajar wajib mengikuti pembelajaran beberapa kitab bertuliskan Jawi. Masih di pulau Sumatera, Univertias Sumatera Utara mewajibkan pelajaran huruf Jawi bagi mahasiswa semester awal di Fakultas Ilmu Budaya (Mawar & Lubis, 2018). Selain itu terdapat juga pusat kajian Jawi yang menyebar di baerbagai daerah, baik di kampus-kampus atau pun dalam bentuk komunitas dan lembaga non pemerintah. Selain itu, di pondok pesantren juga masih diajarkan kitab-kitab yang bertuliskan Jawi, para santri belajar membaca dan menulis Jawi.

Indonesia termasuk negara yang menyimpan banyak manuskrip Jawi. Hizbullah, et.al. (2019) menyatakan bahwa di Perpustakaan Nasional saja terdapat 1000 koleksi naskah beraksara Arab, dan kisaran 400 naskah di Dayah Tanoh Abee, Aceh. Masih banyak lagi naskah-naskah yang tersebar di setiap daerah dan belum dipetaka secara rapi. Beberapa lembaga telah memulai pemetaan, misalnya Masyarakat Penaskahan Nusantara (Manassa) Jakarta, Islamic Manuscript Unit (ILMU) Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dan balai-balai di bawah koordinasinya, seperti Balai Penelitian Agama di jakarta, Semarang dan Makassar. Sebagian naskah-naskah kuno yang telah dikumpulkan kemudian didigitalisasi dan dibuatkan pangkalan data bernama *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscript* (T2IM). Hizbullah menambahkan bahwa pengkajian, pendokumentasian, dan pelestarian semakin di kalangan akademisi Indonesia.

Kegiatan melacak dan mengumpulkan serta mendokumentasikan naskah-naskah Jawi di Indonesia merupakan satu langkah yang tepat untuk menjaga dan melestarikan serta mengkaji kandungan yang termuat dalam warisan berharga berupa naskah Jawi. Namun di samping upaya pelestarian secara fisik dan warisan ilmu melalui pengkajian manuskrip dengan berbagai pendekatan ilmu dan disiplin, tetapi upaya konkrit dalam bentuk menghidupkan kembali tulisan Jawi dalam kegiatan tulis-menulsi juga perlu dilakukan. Hingga hari ini Indonesia masih terkesan stagnan dalam upaya pengembangan tulisan Jawi bila dibandingkan dengan Malaysia atau Brunei. Pemegang otoritas perlu terlibat lebih seirus sebagaimana Malaysia melalui Kementrian Pendidikan telah menjadikan Jawi sebagai matapelajaran di semua jenjang pendidikan.

Perkembangan Tulisan Jawi di Brunei Darussalam

Di belahan Nusantara yang lain, semisal di Brunei hingga hari tengah berada dalam fase sebagaimana di Malaysia dan Indonesia. Penggunaan aksara Romawi yang lebih mendominasi dan populer di semua kalangan secara tidak langsung mengancam masa depan tulisan Jawi. Pengajaran Jawi hingga kini belum dilaksanakan totalitas, hanya terbatas pada ruang-ruang tertentu, dan juga belum nampak adanya dampak signifikan dari berbagai langkah yang telah dilaksanakan. Keadaan yang berlaku sama dengan di negara-negara yang notabene berpenghuni penutur Melayu. Padahal dalam sejarah berdirinya negara Brunei, ia tidak terlepas dari Islam dan tulisan Jawi sebagai simbol kedaulatan. Haneefa dan Wahida (2022) menyatakan bahwa Islam adalah agama negara Brunei yang terwujud dalam falsafah Melayu Islam Braja. Melayu Islam Baraja diberlakukan sejak 1 Januari 1984 M. Isi kandungannya ialah, ..."Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izin dan serta limpah kurnia Allah subhanahu wa ta'ala akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah negara

Melalui Islam Baraja yang merdeka, berdaulat dan demokratis, bersandikan kepada ajaran-ajaran agama Islam menurut ahli sunnah wal jama'ah..”(Suhari & Aslan, 2019).

Masih dari Suhari dan Aslan (2019), tulisan Jawi sendiri telah banyak digunakan di Brunei sejak abad ke-15. Sedangkan kedatangan Islam pertama kali diperkirakan pada awal abad ke 11 dengan bukti adanya batu nisan yang bertuliskan “al-Mukhdarah” pada tahun 440 H/1028 M. Sementara bukti pengamalan Islam, sebagai dinyatakan Wahida (2022), tertuang dalam Batu Tarsilah, makam-makam yang bertuliskan Jawi, penggunaan uang dengan ukiran Jawi, dan surat yang dilayangkan pemimpin kepada pihak luar negeri untuk urusan resmi juga ditulis dengan huruf Jawi. Artinya, penggunaan Jawi dalam urusan luar negeri, termasuk di antaranya ialah urusan dengan penjajah, merupakan pemandangan lumrah dan tidak nampak adanya masalah.

Dalam sumber-sumber lain juga dinyatakan bahwa pihak penjajah pada awalnya terpaksa untuk beradaptasi dengan mengikuti dan menggunakan tulisan Jawi dalam urusan dengan masyarakat pribumi. Ini semakin memperkuat kemungkinan peralihan penggunaan Jawi ke Romawi bukan semata-mata karena menimbulkan kendala dalam administrasi, korespondensi, atau sebagainya. Tetapi ada motif lain, yaitu mengukuhkan tulisan Romawi sebagai jembatan untuk menyampaikan alam pemikiran Barat seperti produk budaya, hukum, sistem kepercayaan dan Ideologi. Misalnya di Indonesia, Konstitusi dan sistem pemerintahan lebih banyak diadopsi dari warisan Belanda. Kedatangan penjajah juga menyebabkan banyak masyarakat menganut Kristen, padahal sebelumnya masyarakat hanya mengenal Islam dan sedikit dari mereka masih memegang teguh agama nenek moyang. Tidak hanya itu, redupnya tulisan Jawi menyebabkan banyak kosakata bahasa penjajah diserap kedalam bahasa Indonesia ataupun Melayu pada umumnya. Patut diakui penyerapan itu memang memperkaya konstruksi perbendaharaan bahasa masyarakat Nusantara, tetapi pada masa yang sama banyak unsur bahasa Arab yang dulunya sudah diterima dan menjadi bagian bahasa Melayu perlahan hilang. Di Indonesia, bahasa Belanda menduduki peringkat pertama dalam daftar sumber serapan bahasa. Demikian juga yang terjadi di Malaysia, Singapura dan sekitarnya, bahasa Inggris menjadi bahasa Sumber serapan utama.

Bukti pudarnya sebagian bahasa Arab yang dulunya digunakan sebagai bagian dari bahasa Melayu dapat dilihat dari naskah-naskah Melayu. Misalnya, dalam Undang-Undang Adat Negeri Kedah. Berdasarkan hasil kajian Idris (2017), di samping mengalami kesulitan disebabkan beberapa faktor manakala dilakukan proses transliterasi intralingual dari tulisan Jawi ke Romawi, pada naskah itu juga banyak ditemukan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang nampaknya murni berbahasa Arab. Menurut beliau, ini menandakan tingginya tingkat pemahaman penulis terhadap bahasa Arab. Namun, bila dilihat dari fenomena penyerapan bahasa penjajah ke dalam bahasa Melayu dengan jumlah yang cukup signifikan, bukan tidak mungkin bahwa kosakata, frasa, klausa, dan kalimat yang diklaim sebagai bahasa Arab itu justru pada masa itu merupakan bahasa Melayu yang diserap dari bahasa Arab, dan sudah diakui sebagai bahasa Melayu. Kemudian banyak unsur yang hilang dengan sebab luntarnya tulisan Jawi sebagai jembatan ilmu dan sumber informasi yang memuat kosakata yang harus difahami oleh setiap orang yang berinteraksi dengannya. Kemudian datanglah tulisan Romawi sebagai media baru yang menjembatani masyarakat Melayu memasuki alam fikiran dan bahasa Barat. Interaksi mereka bersama tulisan Romawi tentu menyuguhkan banyak unsur yang terpaksa harus difahami, dan pada saat yang sama tuntutan memahami apa yang tertuang dalam

sumber-sumber bertuliskan Jawi menjadi tersingkir dan menyebabkan banyak kosakata arab yang telah dimelayukan kembali kepada asalnya.

Dalam konteks generasi muda di Brunei, menurut Shahr dan Suhaimi (2020), faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan pelajar dalam tulisan Jawi tidak hanya psikologi dan lingkungan, akan tetapi proses pengajaran dan pembelajaran juga memberi pengaruh yang amat besar. Pengajar tidak memiliki kepiawaian dalam mengajar yang menyebabkan pelajar sulit memahami. Selain itu, ramai pengajar yang hanya menjadikan aktivitas pengajaran Jawi atas dasar keterpaksaan karena mengikuti formalitas lembaga. Bahkan sebagian mereka juga kerap kali mengganti pelajaran Jawi dengan pelajaran lain lantaran menganggap Jawi tidak penting.

Di Brunei, Tulisan Jawi digunakan pada papan-papan tanda di jalan, kantor, nama-nama perusahaan, kendaraan-kendaraan milik perusahaan dan sebagainya. Dan program ini telah dilaksanakan sejak tahun 1960 melalui Dewan Bahasa dan Pustaka yang saat itu diketuai oleh Yang Berhormat Pehin Orang Kaya Amar Diraja (Dr) Haji Awang Muhammad Jamil al-Sufri. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, tulisan Jawi menjadi pelajaran formal dan wajib sejak sekolah Melayu didirikan pada 1914. Namun pada masa itu belum terdapat peningkatan dari sisi pengajaran dan penggunaannya kecuali setelah pelajaran agama dimasukkan sebagai matapelajaran sekolah formal pada 1936. Ironisnya, pada tahun 1960-an hingga 1970-an kondisi memburuk hingga akhirnya pengajaran tulisan Jawi terputus karena tidak ada guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan (Badriyah & Exzayrani, 2015).

Berbeda dari Malaysia yang senantiasa melakukan terobosan dan pengembangan, atau Indonesia yang cenderung stagnan, tulisan Jawi di Brunei mengalami fase timbul dan tenggelam. Badriyah & Exzayrani (2015) menyatakan bahwa Jawi hadir ke permukaan lagi setelah sempat mengalami kemerosotan. Pada tahun 2009 pelajaran tulisan Jawi secara resmi dimasukkan ke dalam pelajaran bahasa Melayu yang dipelajari dari sekolah tingkat satu hingga delapan. dan untuk memudahkan penggunaan tulisan Jawi, pada tahun 2011, Dewan Bahasa dan Pustaka telah menerbitkan pedoman umum ejaan Jawi sebagai ejaan standar dan sekaligus menggantikan ejaan Za'ba yang sebelumnya pernah digunakan.

Benturan Ideologi dan Pergeseran Huruf Jawi ke Aksara Romawi

Satu hal yang amat disayangkan saat ini tulisan Jawi tidak lagi mendapat perhatian di tengah masyarakat Nusantara sebagaimana dahulu. Banyak karya tulis klasik yang sangat berharga dan diwariskan kepada generasi saat ini. Karya-karya yang penuh dengan informasi masa lampau dan pengetahuan itu ditulis dengan huruf Jawi. Mengacu pada naskah-naskah yang ada juga menggambarkan bahwa tulisan Jawi telah digunakan secara luas oleh kalangan sastrawan, agamawan, penyair, hingga politikus di Nusantara. Namun pada akhirnya tulisan Jawi yang telah bertahan selama ratusan tahun di tengah peradaban besar Nusantara saat ini hanya berupa peninggalan. Ia dijaga tetapi kurang mendapatkan perhatian.

Menurut Roza (2017), mundur dan luntarnya tulisan Jawi dari bentangan sejarah Nusantara didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penjajah. Para penjajah menggunakan aksara Romawi atau huruf latin dalam setiap urusan negara dan administrasi pemerintahan. Tentu masyarakat Nusantara merasa asing dengan tulisan baru yang dibawa penjajah, sebab selama ratusan tahun mereka telah terbiasa dengan tulisan Jawi. Tetapi dengan upaya yang sistematis, penjajah terus menghidupkan sistem penulisan dengan aksara Romawi

hingga akhirnya membuat tulisan Jawi semakin terisolir. Secara perlahan masyarakat mulai terbiasa dengan budaya penulisan yang dibawa dari Barat oleh pihak penjajah, sementara itu tulisan Jawi mulai luntur dan banyak dilupakan. Maka tulisan Jawi yang sebelumnya mendominasi korespondensi diplomasi, urusan perdagangan, dan pemerintahan semakin berkurang penggunaannya. Akibatnya, tulisan Jawi yang selama ratusan tahun menjadi identitas bangsa dan kearifan lokal perlahan menjadi terpinggirkan di tanah kelahirannya sendiri.

Jika kembali pada visi dan misi penjajahan, maka dapat dikatakan bahwa tersingkirnya tulisan Jawi dalam peredaran sejarah dan masyarakat Nusantara menandakan bahwa pihak Barat tidak sekedar berhasil mengambil hasil bumi dan menguasai seantero Nusantara secara fisik. Tetapi mereka juga berhasil merampas kearifan lokal dan menggantikannya dengan unsur budaya Barat. Dengan meredupnya tulisan Jawi dan hidupnya aksara Romawi secara tidak langsung telah memisahkan generasi lama dan generasi baru di Nusantara. Generasi lama telah meninggalkan warisan berupa khazanah intelektual yang tertuang dalam karya-karya berupa naskah Arab-Melayu, tetapi generasi baru tidak mampu mengeksplorasi dan mengambil banyak manfaat dari warisan yang amat berharga itu. Dengan demikian, sesungguhnya para penjajah telah berhasil merampas banyak aspek kehidupan bangsa Melayu di Nusantara.

Mengacu pada rendahnya perhatian generasi masa ini terhadap tulisan Jawi, maka tidak mustahil di masa mendatang tulisan Jawi akan benar-benar punah sebagaimana yang dialami bahasa-bahasa peradaban kuno. Ancaman kepunahan ini juga diakui oleh para pengkaji dan pemerhati tulisan Jawi di Malaysia. Fuadi, Azizan, dan Ruziman (2022) mengutarakan beberapa tantangan yang sedang mengancam eksistensi tulisan Jawi. Menurut mereka, kedudukan tulisan jawi di Malaysia sebagai media ilmu dan komunikasi semakin terisolir dan dilupakan oleh generasi baru. Dominasi aksara Romawi semakin kuat dan sulit untuk dibendung. Bahkan berbagai upaya untuk menghidupkan semangat dan kesadaran tentang tulisan Jawi justru menggunakan aksara Romawi. Seandainya tidak ada usaha yang lebih serius untuk melestarikan dan menghidupkan tulisan ini, maka tidak menutup kemungkinan suatu hari akan benar-benar hilang.

Dengan membawakan beberapa hasil kajian sebelumnya, mereka menjabarkan beberapa masalah yang berkaitan dengan tulisan Jawi di kalangan generasi muda. Misalnya, mengutip dari Niswa, menunjukkan bahwa penguasaan tulisan Jawi di tingkat pelajar sekolah menengah dan perguruan tinggi berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Selanjutnya menukil dari Mohd Yusuf, et. al., menunjukkan bahwa anak-anak muda di kalangan etnis Melayu sudah tidak berminat membaca dan menulis Jawi. Tidak hanya itu, beberapa kajian menyebutkan penguasaan Jawi di kalangan calon guru juga sangat lemah.

Kenyataan ini memang tidak dapat dielakkan, walaupun Malaysia melalui kementerian pendidikan dan institusi terkait telah menjadikan pelajaran tulisan Jawi sebagai salah satu prioritas, tetapi tetap saja penggunaan aksara Romawi menjadi pilihan utama. Hal ini patut menjadi pertimbangan dan bahan evaluasi bagi semua pihak baik para intelektual maupun penguasa, bahwa upaya mengembalikan kejayaan tulisan Jawi di Nusantara tidak cukup dengan program yang dijalankan pada ruang-ruang terbatas seperti institusi pendidikan, kalangan pemerhati dan intelektual, maupun gerakan-gerakan sporadis. Tetapi yang lebih daripada semua itu adalah keputusan yang tegas dari penguasa negara-negara Melayu untuk menggunakan tulisan Jawi dalam segala aspek, baik dalam korespondensi, diplomasi antar

bangsa, dan perdagangan internasional. Sebagaimana aksara Romawi telah menggantikan posisi Jawi dengan melibatkan persetujuan petinggi negara di Nusantara, maka hal yang sama dapat dilakukan untuk mengembalikan tulisan Jawi pada kedudukan yang semula.

Menurut Shakila et.al. (2022), tulisan Jawi perlu diperkenalkan melalui pendekatan, teknik, dan metode yang sejalan dengan perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian tulisan Jawi perlu dibudayakan melalui pendidikan, terutama melalui pembelajaran materi-materi yang bersinggungan dengan kajian Islam, Melayu, sejarah Melayu, bahasa Melayu, sejarah Malaysia dan kenegaraan. Semuanya merupakan komponen bahasa dan bangsa Melayu yang sejak dahulu memiliki identitas asli berupa tulisan Jawi. Dengan cara seperti itu secara perlahan akan mengubah cara pandang masyarakat yang selama ini menganggap bahwa tulisan Jawi hanya sesuai digunakan dalam sistem non formal.

Oleh karena itu, sejak tahun 1992, Kementerian Pendidikan Malaysia telah memasukkan komponen Jawi di dalam Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR). Kurikulum tersebut diperuntukkan bagi semua tingkatan dari kelas satu hingga enam. Rancangan itu kemudian terealisasi pada tahun 2003 melalui program Jawi Al-Qur'an, Bahasa Arab dan Fardu Ain (j-QAF) (Azrulhizam & Rasyid & Sabarina, 2020). Menurut Azrul, et.al., ini merupakan usaha murni yang dicanangkan oleh pemerintah karena telah ada kesadaran bahwa penguasaan tulisan Jawi perlu dihidupkan kembali.

Tidak hanya itu, hingga hari ini tulisan Jawi masih digunakan dalam program studi Islam, seperti ushuluddin, syariah, al-Qur'an Sunnah, dan dakwah di universitas-universitas negeri Malaysia. Contohnya, Universiti Malaysia(UM), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), dan Universiti Islam Antarbangsa (UIA). Bahkan program yang sama juga terdapat pada universitas-universitas swasta dan milik pemerintah daerah di seluruh Malaysia, seperti Jolej Universiti Islam Kedah (KUIN), Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Kolej Universiti Islam Selangor, dan lain-lain (Rasyidah, et al., 2019).

Namun tetap saja upaya menghidupkan kembali tulisan Jawi di Nusantara akan sulit diwujudkan apabila penggunaannya dibatasi pada ruang dan obyek tertentu. Di samping menghadapi tantangan eksternal berupa dominasi aksara Romawi dalam segala lini, ia juga menghadapi tantangan internal. Mengutip dari Shakila, et.al. (2022), tantangan internal itu ialah lemahnya kesadaran masyarakat Nusantara untuk menghidupkan kembali tulisan Jawi sebagai identitas dan jati diri bangsa. Selain itu, pencapaian dan minat pelajar pada bidang agama cukup lemah karena tidak mampu menulis dan membaca Jawi (Azrulhizam & Rasyid & Sabarina, 2020). Kesimpulan ini perlu ditinjau kembali, sebab kemampuan pelajar dalam satu bidang tidak senantiasa terkait dengan kemahiran membaca dan menulis. Walaupun pelajar bisa membaca, belum dipastikan mereka memiliki minat dan pencapaian yang baik dalam bidang agama. Lebih tepatnya, mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Melayu sepatutnya secara total ditulis dengan bahasa Jawi, sehingga pelajar tidak memiliki alternatif lain untuk memahami pelajaran baik yang diminati maupun kurang diminati.

Artinya, penggunaan tulisan Jawi perlu menyentuh semua aspek tanpa terkecuali, khususnya pada apa saja yang melibatkan bahasa Melayu. Selain itu, otoritas pemerintah menjadi kunci utama, dimana dengan kekuasaannya mereka berhak memberi keputusan untuk mengganti sistem penulisan bahasa Melayu dari aksara Romawi menjadi huruf Jawi. Hal ini sesuai dengan sejarah awal mula bertumbuh-kembangnya tulisan Jawi di Nusantara. Sejarah

mencatat keterlibatan penguasa dalam mendaulatkan tulisan Jawi setelah Islam diterima secara luas di Nusantara.

Bentangan sejarah perkembangan Islam di pelataran tanah Melayu dan kaitannya dengan tulisan Jawi dan kaitannya dengan otoritas penguasa dapat dirujuk pada keterangan Syed Naquib al-Attas dalam Puaad, et.al. (2018). Menurutnya, perkembangan Islam di tanah Melayu terbagi dalam tiga fase. *Fase pertama*, tahun 1200 – 1400 M, dimana Islam telah diterima secara fisik dan penampilan, sebab nilai-nilai feodal masih mengakar kuat pada masyarakat. Maksudnya, Islam pada masa ini baru menjadi status, belum menjadi identitas dan menjadi sebuah nilai yang mengkar. *Fase kedua*, tahun 1400 – 1700 M, yakni era kegemilangan Islam yang ditandai dengan berkembangnya sistem pendidikan Islam, lahirnya kitab-kitab Jawi, dan hidupnya ajaran Islam yang menjadi elemen penting masyarakat Melayu. *Fase ketiga*, tahun 1700 – 2000 M, yaitu masa kemunduran peradaban Islam karena penjajahan yang dilakukan bangsa Barat.

Dari sini dapat dilihat adanya keterlibatan penguasa dalam transformasi tulisan melayu lama menuju huruf Jawi. Beberapa situs sejarah yang menjadi sumber informasi tentang kemunculan tulisan Jawi menunjukkan adanya peran penguasa setempat. Misalnya, berdasarkan kajian terhadap Batu Bersurat di Terengganu didapati bahwa syariah telah dilaksanakan pada masyarakat Melayu. Atas dasar itu, menukil D.G.E. Hall, proses pendidikan dan perundangan Islam telah bertapak lebih dari seratus tahun sebelumnya (Puaad, et.al., 2018). Maksudnya, kedauletan pemimpin Islam di tanah Melayu telah ada jauh sebelum Batu Bersurat dibangun. Dan Batu Bersurat dibuat sebagai simbol kedaulatan pemerintahan kala itu. Ini menjadi bukti adanya keterlibatan penguasa secara penuh untuk menjadikan tulisan Jawi sebagai tulisan resmi, sekaligus menghapus aksara-aksara lain yang sebelumnya pernah dikenal bangsa Melayu. Hal ini diperkuat lagi dengan datangnya kerjaan Islam pada abad-abad seterusnya, dimana tulisan Jawi benar-benar mencapai puncak kegemilangan.

Dalam proses penggantian tulisan Jawi ke aksara Romawi pun pada hakikatnya tidak terlepas dari peranan otoritas penjajah yang menguasai Nusantara. Mijianti (2018) mengutarakan beberapa fakta sejarah yang menggambarkan motif-motif dibalik pergantian aksara Melayu. Revolusi Romawi terhadap Jawi berkaitan erat dengan pengaruh budaya Eropa yang datang di Nusantara. Belanda dengan amat gigih melakukan berbagai upaya untuk menggantikan aksara Jawi. Menukil Erikha, Ia menyebutkan empat alasan terjadinya pergantian dari tulisan Jawi ke aksara Romawi, yakni: (1) penyederhanaan huruf vokal e/i/o menjadi vokal e/o; (2) kekhawatiran Belanda terhadap ancaman kekuatan Islam; (3) politik etis; dan (4) politik bahasa.

Salah satu poin penting dalam keterangan di atas ialah kekhawatiran Belanda terhadap ancaman kekuatan Islam. Di sini Mijianti melanjutkan, bahwa Belanda merasa perlu untuk mengurangi pengaruh Islam dan budaya Arab karena mereka sangat takut dengan militansi umat Islam. Cara yang mereka tempuh ialah mengganti sistim penulisan Melayu yang sebelumnya diadopsi dari bahasa Arab dengan aksara Romawi. Selanjutnya Belanda melakukan politik bahasa, yakni dengan membuat standar bahasa dengan bahasa Melayu pada sekolah milik pribumi agar bisa meluaskan kekuasaan mereka dan menyatukan Nusantara. Maka bahasa Melayu dengan sistim penulisan baru menjadi bahasa dan ejaan resmi yang digunakan diseluruh Nusantara.

Kesimpulan

Tulisan Jawi merupakan salah satu bukti bahwa Islam sebagai *way of life* memberi pengaruh besar dalam kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kegemilangan peradaban masyarakat bangsa Melayu di Asia Tenggara. Tulisan Jawi dalam bentangan sejarah Islam dan penyerapan bahasa Arab di pelataran Nusantara tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan yang mana interaksi antar penutur menyebabkan bahasa saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya. Tetapi ia juga merupakan bukti adanya benturan dan pertarungan antar Ideologi yang melibatkan Islam dan Barat.

Munculnya tulisan Jawi merupakan salah satu wujud kegemilangan yang pernah dicapai oleh bangsa Melayu karena menjadikan Islam sebagai pegangan dalam segala aspek kehidupan. Puncak kejayaannya berbanding lurus dengan puncak kejayaan Islam. Begitupun kemundurannya berjalan searah dengan kemerosotan Islam, yakni manakala pihak Barat mulai menjajah Nusantara. Akhirnya, dengan sebab kekhawatiran pihak penjajah terhadap ancaman dan kebangkitan Islam, mereka menempuh cara dengan menghilangkan unsur Islam dan Arab dalam unsur kebahasaan Melayu dengan cara mengganti tulisan Jawi ke aksara Romawi. Dan terjadinya konversi tulisan Jawi ke aksara Romawi secara resmi tidak lepas dari dukungan kuat gerakan anti Islam.

Sebagai simbol jati diri dan kejayaan bangsa, banyak pihak yang merasa penting adanya upaya untuk mengembalikan tulisan Jawi sebagaimana dahulu. Berbagai program telah dilakukan baik oleh pemerintah atau pun non pemerintah, seperti di Malaysia, Indoensia, dan Brunei. Namun upaya revitalisasi dan reaktualisasi Jawi belum mampu menghadang dominasi aksara Romawi di semua kalangan masyarakat. Romawi menjadi pilihan dan alternatif utama dan urusan tulis menulis sebab ia merupakan tulisan resmi yang digunakan dalam semua bidang. Oleh karena itu, upaya menghidupkan tulisan Jawi memerlukan kekuatan penguasa untuk memutuskan dan menggunakannya sebagai tulisan resmi baik dalam surat kabar, percetakan, surat-menyurat dan bidang lainnya.

Daftar Rujukan

Aslan & Suhairi. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4 (1).

Azim, A.A. (2018). Bahasa Melayu Palembang Mengadopsi Bahasa Arab Fushah dalam Naskah Palembang Tahun 1842 (Pendekatan Filologis). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18 (2).

Azrulhizam, Rasyid, M., Sabarina. (2020). Jom Jawi: Meningkatkan Penguasaan Bahasa Jawi di Kalangan Murid Sekolah Rendah Mengguna Media Interaktif. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2 (3).

Badriyah, S. & Exzayrani. (2015). Sikap Generasi Muda terhadap Tulisan Jawi: Kajian Kes Pelajar Universiti Brunei Darussalam. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 15.

Fuadi, Azrizan, Ruziman (2022). Cabaran Tulisan Jawi dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Kolokium STREM*.

Haneefa, S. & Wahida, F. (2021). Sejarah Ketamadunan Islam di Brunei. *Jtuah*, 2.

- Hendriani, D. (2017). Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Qolamuna*, 3 (1).
- Herniti, E. (2017). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15 (1).
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., Mardiah, Z. (2019). Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus. *Arabia: Journal of Arabic Studies*, 4 (1).
- Idris. (2017). Cabaran Pendekatan Penterjemahan Intralingual Jawi kepada Rumi Undang-Undang Adat Negeri Kedah. *Journal of Nusantara Studies*, 2 (2).
- Lubis, M.H. & Kembaren, M.M. (2018). Tulisan Jawi: Jambatan Masa ke Masa Silam dan Usaha Pelestariannya. *Jurnal Antarbangsa Persuratan Melayu*, 6 (1).
- Madjid, D.M. (2013). Relasi Budaya Arab – Melayu dalam Sejarah di Indonesia. *AL-TURAS*, 15 (2).
- Mijianti, Y. (2018). Penyepurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. 3 (1).
- Nur, T. (2014). Sumbangan Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya. *Humaniora*, 26 (2).
- Pantu, P. (2014). Pengaruh Bahasa Arab terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Ulul Albab*, 15 (1).
- Puaad, M., et.al. (2018). Kitab Jawi dan Pengilmuan Masyarakat Melayu. *Jurnal 'Ulwan*, 1.
- Ramala, E.D. (2020). Aksara Jawi: Warisan Budaya dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu dalam Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Islamika*, 3 (2).
- Rasyidah, et.al. (2019). Pemerksaan Tulisan Jawi Dahulu dan Kini. *International Jorunal of Civilization Studies and Human Science*, 2 (1).
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah*, 13 (1), 177 – 204.
- Shahar, Z. & Suhaimi, M. (2019). Hubungan Penguasaan Jawi dan Kurikulum dengan Proses Pengajaran dalam Kalangan Guru Sekolah Rendah di Negara Brunei Darussalam. *Borneo International Journal of Education*, 1.
- Shakila, et.al. (2018). Tinjauan Terhadap Cabaran Semasa Tulisan Jawa Sebagai Warisan Masyarakat Peradaban Bangsa Melayu. *Journal of Techno Social*, 10 (1).
- Sulsitiyo, R., Sani, A., Rusli, R. (2023). Manuskrip Beraksara Jawi pada Khazanah Pustaka EAP British Library. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13 (1).
- Syala, N. (2018). Daya Saing Tulisan Jawi dan Potensi Kod Jawi dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Sains Insani*, 3 (1).
- Zhagrut, F. (2009). *An-Nawazil al-Kubro fi at-Tarikh al-Islami*. Mesir: Al-Andalus al-Jadidah.

Zurina & Yasran, A. (2020). Peminggira Tulisan Jawi Sebagai Lambang Jati Diri Melayu: Suatu Kajian Tinjauan. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 7 (2).